

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa:

1. Perilaku *bagate* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan mengonsumsi minuman beralkohol dengan cara yang berlebihan sehingga dapat mengakibatkan efek memabukkan. Perilaku *bagate* biasanya dilakukan oleh kaum pria dengan alasan-alasan tertentu, contohnya seperti ada masalah dalam keluarga, pekerjaan dan sebagainya bahkan ada yang bisa terjerumus dalam perilaku tersebut karena faktor lingkungan sekitar. Perilaku *bagate* juga bisa dilakukan oleh majelis jemaat dengan alasan tertentu.
2. Dampak yang dapat ditimbulkan ketika melakukan aktivitas *bagate* paling dominan yaitu dampak negatif seperti timbulnya kekacauan yang mengakibatkan perkelahian dan perselisihan antar sesama. Bahkan ketika yang melakukan aktivitas *bagate* itu adalah majelis jemaat maka dampak yang akan di timbulkan adalah penghakiman dari jemaat-jemaat yang pastinya akan menjadikan majelis jemaat tersebut sebagai batu sandungan dan bukan baru loncatan, karena sebagai majelis jemaat yang terpanggil untuk melayani harus rela meninggalkan keinginan-keinginan duniawi. Tetapi, dampak

positifnya yaitu membangun kebersamaan dan mempererat hubungan antara satu dengan yang lainnya.

3. Jika dilihat dari sudut pandang etika, perilaku *bagate* dilarang oleh hukum baik hukum di negara maupun hukum Allah dalam Alkitab, tetapi jika penggunaan minuman beralkohol sesuai dengan kadar dan kebutuhan maka itu dapat dikatakan baik. Contohnya ketika penggunaan minuman beralkohol digunakan untuk kesehatan, yang tentu sesuai dengan kadar dan takar. Sedangkan menyangkut pandangan kontekstual, hal ini dikatakan tidak baik karena penelitian ini menuju kepada posisi sebagai majelis jemaat yang minum minuman beralkohol atau *bagate*, sedangkan dalam jemaat majelis harus menjadi teladan untuk semua jemaat.

B. Saran

1. Gereja

Bagi gereja harus memberikan pengarahan dan sosialisasi bagi para majelis jemaat untuk lebih fokus kepada pelayanan, bukan hanya itu juga tetapi kiranya ada tindakan dari pihak gereja agar para majelis jemaat nantinya tidak akan lagi terhanyut dalam minuman beralkohol. Gereja harus lebih tegas mengenai peraturan tentang majelis jemaat yang harus hidup menjadi gembala bagi jemaat, juga gereja harus membuat aturan lebih spesifik menyangkut penggunaan minuman beralkohol atau perilaku *bagate*.

2. Majelis Jemaat

Seorang majelis jemaat harus menjadi seorang panutan dan teladan bagi jemaat. Majelis jemaat harus menunjukkan gaya hidup yang sehat, yang jauh dari keinginan-keinginan dunia seperti ketergantungan minuman beralkohol dan sebagainya. Hal ini bermanfaat bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi jemaat yang dilayani.